

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa sangat lekat dengan pengaruh-pengaruh budayanya dalam perilaku, yang sarat dengan perwujudan-perwujudan simbolisme-simbolisme ala Jawa, mulai dari bahasa, tindakan, religi, dan filsafat. Yang semua itu seringkali berkembang menjadi sebuah mitos di dalam masyarakat.

Mitos menguak suatu tabir misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang masih selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang. Mitos merupakan model paradigmatis tentang apa yang terjadi *in illo tempore*; mitos memberikan contoh-contoh model *arkhetipe-arkhetipe* untuk dijadikan referensi tindakan serta sikap manusia sekarang. Pada taraf kebudayaan *arkhais*, pekerjaan apa saja yang dilakukan manusia mempunyai model yang adi-manusiawi, yaitu model karya para dewa (Hary Susanto, 1987: 71).

Mitos mempunyai hubungan yang erat dengan waktu dan ritus. Mitos mengarahkan perhatian manusia pada saat primordial yang *non temporal*, pada waktu *kudus* yang berbeda secara kualitatif dengan waktu profan. Di dalam ritus itu, manusia religius *arkhais* meniru tindakan para dewa seperti dalam mitos. Pengulangan dan kehadiran kembali model-model ilahi ini mempunyai hasil ganda. Pertama, dengan meniru para dewa, manusia tinggal bersama yang kudus, jadi berada dalam kenyataan. Kedua, dengan perwujudan kembali contoh karya para dewa secara kontinu, dunia dikuduskan. Jadi, sikap dan tingkah laku manusia-manusia religius ikut andil dalam menjaga kekudusan ini (Hary Susanto, 1987: 73).

1

Mitos dan ritual adalah dua fenomena yang ada pada tingkah laku manusia yang selalu berjalan beriringan. Di mana ada ritual di situ ada mitos yang

melatarbelakanginya, Meskipun tidak semua ritual ada mitosnya. Para Antropolog yang menulis tentang mitos kebanyakan berpendapat bahwa kepentingan ritual harus dikenali, meskipun kepentingan atau prioritas ini tidak bersifat temporal. Boas menandakan: “ritual sendiri merupakan rangsangan bagi lahirnya mitos..... Ritual sudah ada, dan cerita muncul dari keinginan untuk menjelaskan keberadaan itu” (Mariasusai Dhavamony, 1995: 183).

Penelitian ini menitikberatkan pada makna mitos, karena cerita rakyat memiliki kharisma dan keunikan (kekhasan) tersendiri. Satu hal yang membuat penulis tertarik meneliti tentang makna mitos adalah setiap orang dengan keyakinan yang berbeda-beda tentang mitos, menyebabkan setiap orang memiliki maknanya tersendiri tentang mitos yang mereka yakini. Selain itu bahwa mitos dari dahulu sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat dan keunikan yang lain yaitu mengenai cara penyebarannya, melalui mulut ke mulut, dari narasumber atau sesepuh kepada murid-muridnya.

Keistimewaan dari mitos (cerita rakyat) yang lain adalah bahwa suatu mitos dapat dijadikan pedoman ataupun kepercayaan bagi suatu kalangan masyarakat pendukung mitos tersebut. Cerita rakyat tersebut dimitoskan oleh warga masyarakat setempat, dan juga warga masyarakat percaya akan kebenaran dari mitos tersebut.

Dengan adanya cerita rakyat tersebut, menyebabkan mitos yang ada dalam cerita tersebut mendapatkan tempat di hati masyarakat dan mereka menganggap bahwa mitos yang mereka yakini tersebut memang benar-benar terjadi dan itu memang sesuatu yang sangat *wingit* dan sakral, sehingga dari mitos tersebut bisa menjadi suatu pedoman hidup dan tingkah laku suatu komunitas masyarakat tertentu yang menyebabkan masyarakat percaya akan kekuatan mitos yang mereka yakini tersebut.

Di zaman modern seperti sekarang ini, seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu

komunitas masyarakat yang tinggal atau berdomisili pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai akan adanya suatu mitos yang mereka sakralkan dan mereka yakini, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan pandangan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut. Munculnya perbedaan-perbedaan pandangan yang ada, maka besar kemungkinan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda terhadap mitos yang mereka yakini (Ali Muchsan, 2006 : 14-16).

Pemandian Umbul Pengging (Tirto Marto), terletak di Kecamatan Banyudono yang letaknya 12 Km dari Kabupaten Boyolali. Pemandian ini dahulu digunakan oleh Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat Sri Paduka Susuhunan Paku Buwono X beserta kerabatnya. Umbul Pengging ini, setiap dua hari menjelang Bulan Puasa Ramadhan diadakan acara *padusan*. Selain itu, ada sebuah ritual yang dilakukan pada hari-hari tertentu, yaitu ritual merendam diri di dalam air sebatas leher (*kungkum*) yang dimulai mulai pukul 24.00 - 03.00 WIB ([Http://www.Boyolalikab.Go.Id](http://www.boyolalikab.go.id) . Diakses Pada Tanggal 9 Maret 2011)

Menurut cerita dari warga sekitar, setiap malam Jumat Pahing banyak pengunjung yang melakukan ritual *kungkum* atau mandi berendam dengan ketinggian air setinggi leher orang dewasa, dan bagi siapa saja yang mampu melakukan ritual *kungkum* di Umbul Sungsang selama 40 hari atau 7 kali setiap malam Jumat, untuk tujuan dan keinginan tertentu maka apa yang menjadi keinginannya akan tercapai.

Selain itu Pengunjung yang datang untuk melakukan ritual *kungkum* di Umbul Pengging tidak hanya dari Kabupaten Boyolali saja, namun banyak juga yang datang dari luar Kabupaten Boyolali, seperti Sragen, Karanganyar, Semarang bahkan ada juga yang

dari Surabaya Wawancara dengan Pak Slamet Kadus dukuh Karangmojo pada tanggal 9 Maret 2011).

Selain itu, pengunjung yang melakukan ritual *kungkum* juga banyak yang dari kalangan pejabat, artis, pelawak serta penyanyi ibukota. Bahkan, Mantan Presiden RI yang pertama, Bapak Soeharto pun pernah melakukan ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali. Mereka melakukan ritual tersebut tentunya dengan motif yang berbeda-beda, diantaranya menginginkan kesehatan, dilanggengkan dalam jabatannya, agar pandai dan lain-lain.

Selain ritual *kungkum*, setiap malam Jumat Pahing juga dilaksanakan *Pasanggaran* (ziarah kubur) ke makam R. Ng. Yosodipuro. *Pasanggaran* yaitu menempatkan sesuatu ditempat yang dianggap keramat, untuk mendapatkan petunjuk, melalui tanda-tanda pada benda yang di sanggarkan (dalam hal ini janur). Jadi orang yang ingin mendapatkan suatu jawaban yang dikehendaki, maka melakukan pemujaan dengan menyanggarkan janur kuning (Soetomo&Cahyo. 24-25).

Makna memang sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena segala tindakan manusia dalam kehidupan ini pasti memiliki makna atau memiliki arti. Makna dan tindakan memang dua hal yang sulit dipisahkan, karena makna merupakan sesuatu pendorong bagi manusia untuk melakukan sesuatu, sebab manusia tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa adanya makna. Walaupun terkadang makna tersebut tidak diungkapkan secara jelas, namun hal itu akan tetap ada dalam tingkah laku manusia.

Setiap orang akan memiliki makna yang berbeda terhadap tindakan yang dilakukan, meskipun tindakan itu sama namun maknanya bisa saja berbeda. Sama halnya dengan ritual *kungkum* yang ada di Umbul Sungsang Pengging Boyolali, setiap orang akan memiliki makna yang sendiri-sendiri. Tergantung dari tingkat keyakinan masyarakat terhadap mitos tersebut.

Daerah Pengging merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan kawasan pariwisata Kabupaten Boyolali, banyak budaya-budaya dan ritual-ritual yang terpelihara di daerah Pengging, dari ritual mencari berkah di Makam Yosodipuro, ritual Sebaran Apem “keong mas”, hingga ritual *kungkum* malam Jumat Pahing. Saat ini budaya-budaya yang dulu ada mulai dihidupkan kembali, yang ditandai dengan pembangunan ataupun rehabilitasi tempat wisata di sekitar daerah Pengging yang dimaksudkan untuk meramaikan kawasan objek wisata Pengging.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Makna Mitos Ritual Kungkum Di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kata kunci sebagai bentuk rumusan judul dalam skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai. Maka penulis memberikan penegasan batasan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara bahasa diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang (Mariasusai Dhavamony, 1995: 147). Sedangkan secara istilah mitos dapat diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa, yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib (KBBI, 1998).

2. Ritual Kungkum

Kungkum adalah laku batin dengan berendam di dalam air sebatas leher, dengan

posisi duduk di pertemuan dua sungai (*tempuran*) (Dinas Pariwisata Kabupaten Dati II Boyolali).

Ritual kungkum ini biasanya dilakukan di Umbul Pengging (Umbul Nganten, Umbul Sungsang, Umbul Ngabean, Dan Umbul Duda) atau tempat-tempat yang dianggap keramat dan penuh berkah sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Umbul Sungsang

Salah satu nama umbul yang terletak di Pengging, Bendan, Banyudono, Boyolali. Pada malam-malam tertentu kawasan ini ramai didatangi pengunjung dari berbagai daerah. Aktivitas yang sering dilakukan antara lain: Upacara Sanggaran, tradisi ritual *kungkum*, dan sebaran apem “keong Mas” (Dinas Pariwisata Kabupaten Dati II Boyolali).

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, maka maksud yang terdapat dalam judul ini adalah bagaimana makna cerita ritual *kungkum* bagi orang-orang yang melakukan ritual tersebut di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dijelaskan di atas, maka penulisan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah mitos yang terdapat dalam ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali?.
2. Apakah makna mitos yang terdapat dalam ritual *kungkum* tersebut?.

D. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui mitos apa saja yang terdapat di dalam ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

- b. Untuk mengetahui makna mitos yang terdapat dalam ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

2. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang di dapat, baik dari segi praktis (*Applied Science*) maupun dari segi akademis (*Pure Sciance*). Manfaat yang diambil dari segi praktisnya (*Applied Science*) adalah :

- a. Dengan melakukan penelitian ini akan menambah ilmu dan pengetahuan serta karakteristik budaya pada khalayak umum
- b. Dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dan pemikiran budaya pada umumnya, dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam Program Studi Perbandingan Agama (*ushuluddin*) pada khususnya.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari segi akademis (*Pure Sciance*) adalah :

- a. Dengan penelitian ini akan menambah wawasan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya serta mendorong dan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum, khususnya pada pemerintah daerah Boyolali, sehingga mampu memberikan wawasan tentang budaya lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan pijakan awal dalam melakukan penelitian sehingga bisa dikembangkan lebih jauh. Adapun beberapa pustaka yang terkait dengan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. P.S. Hary Susanto (1987) dalam bukunya *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*.

Bahwa fungsi dan makna mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun kegiatan-kegiatan sehari-hari yang bermakna. Selain itu mitos juga berperan sebagai sarana penyembuhan.

2. Rima Susanti (2010) dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Dan Budaya Dalam Mitos Kiai Kaladete Tentang Anak Berambut Gembel di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo. Dalam skripsinya ini salah satu kesimpulannya adalah bahwa asal usul anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng berasal dari mitos tentang Kiai Kaladete.
3. Ali Muchsan (2006) dalam skripsinya yang berjudul Mitos Cerita Pangeran Samudra Di Gunung Kemukus, dia memberikan beberapa kesimpulan yaitu:
 - a. Mitos cerita Pangeran Samudra mempunyai kekuatan-kekuatan ajaib, dibuktikan dengan dipatuhinya pepali yang diberikan oleh Pangeran Samudra.
 - b. Dapat memberikan jaminan hidup dimasa kini, dibuktikan dengan banyaknya masyarakat dalam melakukan laku spiritual seperti yang dilakukan oleh Raden Ayu Ontrowulan.
4. Sumantri (2002) dalam karyanya yang ditulis dalam majalah Suhuf FAI UMS, yang berjudul Mitos Dalam Upacara Satu Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat. Menyimpulkan bahwa mitos yaitu sebagai pengekspresian jiwa dan pola pikir rakyat. Bagi orang Jawa, mitos dianggap sebagai sesuatu yang penting, sehingga berbagai tradisi secara turun temurun masih dilakukan. Contohnya dalam *selamatan*, *bertapa*, maupun *semedi*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang makna mitos ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali. Hal ini karena, dalam bukunya Hary Susanto hanya menggambarkan

mitos secara umum, belum secara khusus pada suatu tempat atau objek tertentu. Kemudian dalam skripsinya Rima Susanti dan Ali Muchsan, walaupun keduanya sudah mengkhususkan tentang suatu mitos yaitu di Dieng dan gunung Kemukus, namun keduanya lebih condong dengan bagaimana cerita mitos tersebut dan bagaimana fungsinya.

Sedangkan pada penelitiannya Sumantri, objek yang dikaji di Keraton Surakarta pada upacara satu *suro*, dan mencari fungsi dari simbol yang ada dalam upacara tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini layak untuk diangkat dan diteliti, karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang makna mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, supaya tidak menimbulkan kerancuan. Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), dimana data yang digunakan lebih banyak ditemukan dilapangan (koentjaraningrat, 1987: 40). Yaitu pada pelaksanaan ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, yakni berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap situasi-situasi tertentu. Dimana penelitian dengan pendekatan fenomenologis menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung oleh obyek penelitian, keterlibatan subyek peneliti lapangan untuk menghayati (Lexy Moleong, 1989: 10).

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dikerjakan dan disusun sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terdapat dilapangan (Surakhman Winarno, 1989: 45). Metode ini digunakan untuk mengamati jalannya ritual kungkum, kemudian mencatat fenomena-fenomena yang ada.

b. Metode Wawancara

Yaitu tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik yang satu melihat yang lain dan dapat mendengar dengan telinga sendiri (Sutrisno Hadi, 1991: 192). Metode ini digunakan untuk mencari data tentang mitos ritual kungkum dan Makna mitos ritual kungkum dengan wawancara terhadap orang-orang penting (*key person*), atau orang-orang yang melakukan ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. (Suharsimi Arikunto, 1989: 188). Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang yang diperoleh saat wawancara dan observasi.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang langsung di peroleh dari tempat penelitian, seperti hasil observasi terhadap ritual kungkum dan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat atau terhadap pengunjung tentang makna mitos ritual kungkum di

Umbul Sungsang Pengging Boyolali. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggali data dengan cara menentukan informan yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu :

- 1). Kepala desa atau tokoh masyarakat yang menguasai seluk beluk tentang mitos ritual kungkum.
- 2). Sebagian pengunjung yang melakukan ritual kungkum

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari bahan pustaka, misalnya : buku-buku, dan tulisan yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti, sehingga dapat membantu peneliti dalam melengkapi data yang di perlukan.

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut akan di analisa dengan menggunakan metode analisis induktif dan analisis deduktif. Analisis induktif yaitu analisa yang berpangkal pada kaidah-kaidah yang khusus kemudian disusun perumusan yang bersifat umum. Sedangkan analisis deduktif yaitu analisa yang berpangkal dari kaidah-kaidah yang sifatnya umum, kemudian ditetapkan kepada kaidah-kaidah yang sifatnya khusus (Sutrisno Hadi. 1989 : 42).

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian mengenai makna mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang yang menjadi landasan dasar penelitian, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Mitos. Bab ini berisi tentang pengertian mitos, makna dan fungsi mitos, realitas mitos, macam-macam mitos, dan mitos dalam pandangan agama Islam.

BAB III : Ritual Kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali. Dalam bab ini memaparkan tentang gambaran umum Desa Bendan, sejarah Umbul Sungsang Pengging Boyolali, mitos ritual kungkum, pelaksanaan ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali, makna mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali

BAB IV : Analisis Makna Mitos Ritual Kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali. Bab ini menganalisis tentang makna mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

BAB V: Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran.